

Prosiding Seminar Nasional

*Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat,
untuk Indonesia Lebih Kuat*



Banda Aceh, 13 Juli 2024
Universitas Bina Bangsa Getsempena

PERAN GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN TRADISI DAN BAHASA ACEH

Nola Fajria*¹, Siti Mayang Sari², Lili Kasmini³, Syarfuni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Email : nolafajria4@gmail.com, mayang@bbg.ac.id, lili@bbg.ac.id, syarfuni@bbg.ac.id

Abstrak

Aceh menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan warisan budaya dan bahasa daerahnya. Generasi muda cenderung kehilangan minat terhadap tradisi lokal dan bahasa Aceh karena pengaruh globalisasi yang mempopulerkan budaya asing. Urbanisasi juga memperburuk situasi dengan banyak generasi muda merantau. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran generasi muda Aceh dalam melestarikan tradisi dan bahasa daerah. Penelitian tergolong tipe deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dengan 10 generasi muda di Banda Aceh yang dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap tradisi Aceh sangat bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan geografis. Generasi yang tinggal di pedesaan relatif lebih memahami dan menerapkan adat istiadat serta nilai-nilai budaya lokal, sementara generasi perkotaan lebih terpapar dengan budaya global yang menggeser perhatiannya dari tradisi lokal. Penggunaan bahasa Aceh menurun secara signifikan dalam interaksi sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda perkotaan, dengan bahasa Indonesia menjadi dominan. Namun, generasi muda juga menunjukkan upaya inovatif dalam mempertahankan warisan budaya Aceh melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, serta melalui aktifitas partisipatif dalam festival budaya. Tantangan utama yang dihadapi adalah meningkatkan frekuensi dan cakupan festival budaya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan bahasa Aceh di era modern ini. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pelestarian budaya Aceh oleh generasi muda di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang tak terbendung.

Kata Kunci: Generasi Muda, Pelestarian, Tradisi, Bahasa

Abstract

Aceh faces serious challenges in preserving its cultural heritage and regional language. The younger generation tends to lose interest in local traditions and the Acehese language due to the influence of globalization, which promotes foreign cultures. Urbanization exacerbates the situation as many young people migrate away. This research aims to examine the role of Acehese youth in preserving local traditions and the regional language. The study adopts a descriptive qualitative approach using structured interviews with 10 young people in Banda Aceh selected through purposive sampling. Data analysis includes data reduction, data display, and verification stages. Findings indicate that the understanding of Acehese traditions among the youth varies significantly, influenced by educational background and geographic environment. Rural youth tend to have a better understanding and adherence to local customs and cultural values, whereas urban youth are more exposed to global culture, shifting their focus away from local traditions. The use of the Acehese language has significantly declined in daily interactions, especially among urban youth, with Indonesian becoming dominant. However, young people also show innovative efforts in preserving Acehese cultural heritage through digital platforms such as Instagram, TikTok, and YouTube, as well as participatory activities in cultural festivals. The main challenges include increasing the frequency and coverage of cultural festivals and raising awareness among the public about the importance of preserving the Acehese language in this modern era. This study provides a significant contribution to understanding the dynamics of Acehese cultural preservation by the younger generation amidst unstoppable globalization and modernization trends.

Keywords: *Youth, Preservation, Tradition, Language*

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh, yang terletak di ujung barat Indonesia, memiliki kekayaan budaya dan bahasa yang sangat berharga. Tradisi dan bahasa Aceh merupakan identitas yang menjadi kebanggaan masyarakatnya. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang tak terbendung, keberlangsungan tradisi dan bahasa daerah menghadapi berbagai tantangan serius (Suneki, 2012).

Saroni (2018) mengatakan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah semakin menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Globalisasi telah membawa masuk berbagai budaya asing yang seringkali lebih menarik bagi anak muda, seperti musik pop, fashion, dan gaya hidup modern. Hal ini menyebabkan tradisi lokal, seperti tari Saman dan Seudati, mulai terpinggirkan. Selain itu, upacara adat perkawinan dan ritual keagamaan yang kaya akan nilai-nilai budaya juga mulai kehilangan peminat. Generasi muda cenderung lebih memilih kegiatan yang lebih praktis dan modern, mengakibatkan tradisi-tradisi ini terancam punah jika tidak ada upaya pelestarian yang serius.

Permasalahan lain yang krusial adalah penggunaan bahasa daerah yang semakin berkurang di kalangan generasi muda (Budiarso, 2020). Bahasa Aceh, yang dahulu digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari, kini mulai digantikan oleh bahasa

Indonesia dan bahasa asing. Fenomena ini semakin diperparah dengan sistem pendidikan yang lebih mengedepankan bahasa nasional dan internasional, serta pengaruh media yang didominasi oleh konten berbahasa non-Aceh. Generasi muda Aceh lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam interaksi sosial mereka, baik di sekolah maupun di media sosial. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya bahasa Aceh jika tidak ada upaya revitalisasi yang efektif.

Selain itu, adanya urbanisasi dan migrasi juga turut berkontribusi terhadap berkurangnya perhatian generasi muda terhadap budaya lokal. Banyak generasi muda yang pindah ke kota besar untuk mencari pendidikan dan pekerjaan, meninggalkan kampung halamannya. Di perkotaan, tentunya lebih banyak terpapar oleh budaya modern dan cenderung melupakan tradisi dan bahasa daerahnya (Azzahra dkk, 2023). Hal ini mempertegas pentingnya upaya pelestarian yang tidak hanya berbasis komunitas lokal, tetapi juga melibatkan diaspora Aceh di perkotaan.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa untuk mengastasi permasalahan ini, berbagai inisiatif telah diambil oleh generasi muda Aceh. Beberapa di antaranya mendirikan komunitas seni dan budaya yang aktif mempromosikan tradisi Aceh melalui berbagai kegiatan dan pertunjukan. Selain itu, ada pula program-program pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya Aceh ke dalam kurikulum sekolah. Generasi muda juga memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mengkampanyekan pelestarian tradisi dan bahasa Aceh, melalui konten-konten kreatif yang menarik perhatian publik. Namun, upaya-upaya ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, minimnya fasilitas, serta keterbatasan dana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi generasi muda dalam pelestarian tradisi dan bahasa Aceh, serta mengeksplorasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mendukung upaya pelestarian budaya ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan aktual yang dihadapi dalam pelestarian tradisi dan bahasa Aceh, serta peran penting generasi muda dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan yang lebih mendukung dan memperkuat upaya pelestarian warisan budaya Aceh, sehingga dapat tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong tipe deskriptif serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelaah tentang peran generasi muda dalam melestarikan tradisi dan bahasa Aceh. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana generasi muda berinteraksi dengan warisan budayanya secara kontekstual dan kompleks. Dengan fokus pada Aceh, studi ini tidak hanya menggambarkan perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam mempertahankan tradisi dan bahasa, tetapi juga untuk mengungkapkan nuansa, nilai-nilai, dan motivasi yang mendasari perilaku terkait pelestarian budaya. Metode deskriptif akan memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran yang komprehensif tentang dinamika sosial dan budaya yang terlibat, sementara pendekatan kualitatif memungkinkan penangkapan detail yang mendalam melalui proses pengumpulan data (Hartono, 2018).

Sabjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 Generasi Muda di Banda Aceh serta dipilih secara purposif atau dengan kriteria yaitu narasumber merupakan anggota komunitas Aceh serta memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam upaya pelestarian budaya, seperti anggota organisasi budaya, pemuka masyarakat, atau individu yang secara aktif terlibat dalam aktivitas sosial atau budaya yang berkaitan dengan tradisi Aceh. Penggunaan teknik purposif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang focus penelitian. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah pemahaman generasi muda terhadap tradisi Aceh, penggunaan bahasa sehari-hari, serta inovasi maupun kontribusi generasi muda dalam melestarikan tradisi dan bahasa Aceh (Swarjana, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi secara detail tentang pandangan, pengalaman, dan motivasi generasi muda terkait dengan pelestarian tradisi dan bahasa Aceh. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media telekomunikasi, seperti telepon atau video call. Selanjutnya, data yang terkumpul

akan dianalisis dengan tiga tahap yang meliputi reduksi data, display data dan verifikasi (Dimiyati, 2018).

HASIL PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi peran generasi muda dalam melestarikan tradisi dan bahasa Aceh melalui serangkaian wawancara terstruktur dengan responden yang berasal dari berbagai latar belakang di Aceh. Hasil penelitian ini dapat diuraikan sesuai dengan focus penelitian yang meliputi pemahaman generasi muda terhadap tradisi Aceh, penggunaan bahasa Aceh, serta inovasi maupun kontribusi generasi muda dalam melestarikan tradisi dan bahasa Aceh.

a. Pemahaman Generasi Muda Terhadap Tradisi Aceh

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pemahaman generasi muda terhadap tradisi Aceh sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta tingkat paparan budaya Aceh di lingkungan sekitarnya. Narasumber yang tinggal di daerah pedesaan umumnya menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap adat istiadat dan nilai-nilai budaya tradisional yang kaya, karena tumbuh dalam lingkungan yang lebih dekat dengan praktik dan ritus tradisional Aceh, yang secara alami memperkaya pemahamannya tentang warisan budaya tersebut.

Di sisi lain, generasi muda yang tinggal di daerah perkotaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas mengenai tradisi Aceh. Keterbatasan ini bisa disebabkan oleh eksposur yang lebih sedikit terhadap budaya tradisional atau karena prioritas pendidikan yang lebih mendahulukan pengetahuan umum yang lebih luas. Faktor-faktor seperti modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi turut memainkan peran dalam menggeser fokus pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa lingkungan dan konteks geografis memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kedalaman pengetahuan generasi muda mengenai warisan budaya Aceh. Upaya untuk mempertahankan dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam

tentang tradisi Aceh di kalangan generasi muda, terutama di lingkungan perkotaan, menjadi penting dalam rangka melestarikan identitas budaya yang kaya dan berharga ini.

b. Penggunaan Bahasa Aceh

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam percakapan sehari-hari mengalami penurunan yang signifikan, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada dominasi bahasa global dan bahasa Indonesia. Generasi yang berasal dari pedesaan cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa Aceh dalam lingkungannya sendiri, namun tetap juga cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Di sisi lain, generasi muda dari perkotaan sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Kondisi ini menyebabkan kurangnya keakraban dengan bahasa Aceh, bahkan sebagian kecil narasumber ada yang tidak mengerti bahasa Aceh sama sekali. Narasumber juga mengamati bahwa orang tua saat ini cenderung lebih memilih untuk mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama kepada anak-anaknya, sehingga tidak jarang ditemukan bahwa anak sekarang tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam bahasa Aceh.

Faktor pendidikan juga memainkan peran krusial dalam dinamika ini, di mana bahasa Indonesia mendominasi sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini berkontribusi pada rendahnya tingkat penguasaan bahasa Aceh di kalangan generasi muda, terutama bagi yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini mencerminkan pergeseran budaya dan linguistik yang signifikan di Aceh, di mana bahasa Aceh menghadapi tekanan dari globalisasi dan modernisasi.

Untuk merespons tren ini, narasumber mengatakan bahwa perlu adanya upaya yang lebih besar dalam melestarikan dan mempromosikan bahasa Aceh sebagai bagian penting dari warisan budaya dan identitas lokal. Strategi yang holistik dan terintegrasi dapat mencakup pendekatan dalam pendidikan formal, pelestarian budaya, serta dukungan dari masyarakat untuk memperkuat

penggunaan bahasa Aceh dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa Aceh dapat tetap hidup dan relevan di era yang terus berubah ini.

c. Inovasi maupun Kontribusi Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi dan Bahasa Aceh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda Aceh sedang mengambil langkah inovatif dalam pelestarian tradisi dan baha, dengan memanfaatkan teknologi modern seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Langkah aktif diambil untuk menciptakan konten-konten yang mempromosikan budaya Aceh, dan mendokumentasikan kegiatan ini dalam bahasa Aceh secara digital untuk disebarakan kepada khalayak yang lebih luas.

Selain itu, sebagian kecil dari narasumber juga rutin mengikuti festival budaya yang diadakan oleh pemerintah, seperti lomba seni tari, hikayat Aceh, dan sejenisnya. Sementara mayoritas lainnya turut memeriahkan dalam perayaan tersebut. Namun, narasumber juga menyoroti bahwa frekuensi festival ini masih terbatas, yang menambah tantangan dalam melestarikan budaya dan bahasa Aceh.

Menanggapi hal ini, narasumber menekankan pentingnya upaya sosialisasi di lingkungan keluarga untuk mengajarkan bahasa Aceh kepada generasi berikutnya sebagai bahasa utama. Di sekolah, praktisi pendidikan hendaknya mulai peka terhadap fenomena ini dengan cara berinteraksi lebih banyak menggunakan bahasa Aceh di luar jam pelajaran dan aktif membuat konten media yang mengangkat informasi tentang tradisi lokal.

Sebagian kecil narasumber telah menerapkan pendekatan sederhana ini, misalnya menggunakan bahasa Aceh dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak di sekitar, serta kadang-kadang mengajaknya untuk menonton acara tradisional Aceh melalui platform YouTube. Ini semua adalah langkah-langkah proaktif untuk memastikan bahwa warisan budaya Aceh tetap hidup dan relevan di era digital ini.

Prosiding Seminar Nasional

*Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat,
untuk Indonesia Lebih Kuat*



Banda Aceh, 13 Juli 2024
Universitas Bina Bangsa Getsempena

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan-temuan yang telah ditemukan dalam penelitian tersebut. Hal ini meliputi analisis mendalam terhadap data-data yang terkumpul, serta penghubungan temuan dengan teori-teori yang relevan.

a. Pemahaman Generasi Muda Terhadap Tradisi Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap tradisi Aceh bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan geografis. Hal ini sesuai dengan teori-teori yang menyatakan bahwa pengalaman dan konteks sosial seseorang mempengaruhi cara individu memahami dan menghayati budaya.

Generasi yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini dikarenakan bahwa pengalaman sosial dan budaya yang diperoleh dari lingkungan sekitar mempengaruhi cara seseorang memahami dan menghayati budaya. Dalam kasus ini, generasi yang tinggal di pedesaan memiliki akses langsung kepada tradisi dan adat istiadat lokal, yang memungkinkannya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai budaya tersebut dengan lebih dalam (Husein, 2022).

Sebaliknya, generasi perkotaan sering kali lebih terpapar dengan budaya global yang menggeser fokusnya dari tradisi lokal. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang dapat menggeser fokus dari budaya lokal ke budaya global. Dalam kasus ini, generasi perkotaan yang lebih terpapar dengan budaya global dianggap lebih tertarik dengan tren dan budaya yang lebih modern, serta dapat mengurangi fokusnya terhadap tradisi lokal (Abdul Jalil dan Aminah, 2017).

Latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pemahaman generasi muda terhadap tradisi Aceh. Generasi yang mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah yang lebih fokus pada budaya lokal memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi Aceh. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi cara seseorang memahami dan menghayati budaya. Dengan demikian, pendidikan yang lebih fokus pada budaya lokal dapat membantu generasi muda memahami dan menghayati tradisi Aceh dengan lebih baik (Adrianto, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap tradisi Aceh bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan geografis. Hal ini penting untuk dipahami karena dapat membantu dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk memperkuat pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal.

b. Penggunaan Bahasa Aceh

Penggunaan bahasa Aceh dalam percakapan sehari-hari menunjukkan penurunan signifikan, terutama di kalangan generasi muda perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Aceh tidak lagi menjadi bahasa dominan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan generasi muda, yang seharusnya menjadi bahasa ibu. Bahasa Indonesia, sebaliknya, menjadi bahasa utama yang dominan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa Aceh kadang-kadang bahkan tidak dipahami secara memadai oleh sebagian kecil generasi muda.

Faktor pendidikan memainkan peran penting dalam hal ini. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama di sekolah, sehingga mengurangi kesempatan untuk belajar dan menggunakan bahasa Aceh secara aktif. Hal ini sesuai dengan teori dari Bourdieu (2020) tentang kapital budaya, yang menyatakan bahwa akses terhadap sumber daya budaya seperti bahasa dapat mempengaruhi status sosial dan ekonomi seseorang. Dalam konteks ini, bahasa Aceh yang tidak dipelajari secara intensif di sekolah dapat mengurangi kesempatan seseorang

untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas dan mempengaruhi kesuksesan mereka di pasar kerja.

Penurunan penggunaan bahasa Aceh juga dapat dihubungkan dengan teori bahasa dan identitas sebagaimana yang dijelaskan oleh Yunus dkk (2021), bahasa dapat menjadi simbol identitas dan budaya, dan penurunan penggunaan bahasa dapat mengurangi rasa identitas dan penghargaan terhadap budaya asli. Dalam kasus ini, penurunan penggunaan bahasa Aceh dapat mengurangi rasa identitas dan penghargaan terhadap budaya Aceh di kalangan generasi muda, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan budaya dan identitas Aceh.

Selain itu, penurunan penggunaan bahasa Aceh juga dapat dihubungkan dengan teori tentang bahasa dan interaksi sosial. Menurut Gumperz (Ramadhanti, 2022), bahasa dapat mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi, dan penurunan penggunaan bahasa Aceh dapat mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas dan mempengaruhi kesuksesan sosial. Dalam konteks ini, penurunan penggunaan bahasa Aceh dapat mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas dan mempengaruhi kesuksesan sosial di kalangan generasi muda.

Dalam rangka untuk mengatasi penurunan penggunaan bahasa Aceh, diperlukan upaya yang serius dari pemerintah dan masyarakat untuk memperkuat penggunaan bahasa Aceh di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan bahasa Aceh di sekolah, penggunaan bahasa Aceh dalam media massa, dan penghargaan terhadap penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa bahasa Aceh akan tetap hidup dan terus berkembang di kalangan generasi muda, serta mempertahankan identitas dan budaya Aceh.

c. Inovasi maupun Kontribusi Generasi Muda dalam Melestarikan Tradis dan Bahasa Aceh

Penelitian yang dilakukan mengenai upaya inovatif generasi muda dalam melestarikan tradisi dan bahasa Aceh melalui platform digital menunjukkan beberapa temuan yang menarik. Salah satunya adalah generasi muda

menggunakan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mempromosikan dan mendokumentasikan tradisi dan bahasa Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda sangat aktif dalam melestarikan warisan budaya Aceh dan menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan tersebut.

Penggunaan platform digital oleh generasi muda dalam melestarikan tradisi dan bahasa Aceh dapat dipandang sebagai upaya inovatif karena mereka memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan temuan Jantina, dkk (2023) bahwa teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan akses dan partisipasi dalam pelestarian budaya. Teknologi dapat membantu dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya.

Selain menggunakan platform digital, generasi muda juga aktif dalam partisipasi dalam festival budaya. Partisipasi dalam festival budaya menjadi salah satu cara untuk aktif dalam pelestarian warisan budaya Aceh. Hal ini sesuai dengan penelitian Suprpto dkk, (2015) bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran dan komitmennya dalam melestarikan warisan budaya.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam meningkatkan frekuensi dan cakupan festival budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan bahasa Aceh. Tantangan ini dapat diatasi dengan meningkatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, serta melibatkan lebih banyak generasi muda dalam pelestarian budaya. Hal ini sesuai temuan Herzani (2020) yang menyatakan bahwa dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pelestarian budaya.

Dalam penelitian ini, temuan-temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa generasi muda sangat aktif dalam melestarikan tradisi dan bahasa Aceh melalui platform digital dan partisipasi dalam festival budaya. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda sangat berperan dalam pelestarian warisan budaya Aceh. Namun, tantangan tetap ada dalam meningkatkan frekuensi dan cakupan festival budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan bahasa Aceh. Untuk mengatasi tantangan ini,

dukungan dari pemerintah dan masyarakat serta melibatkan lebih banyak generasi muda dalam pelestarian budaya sangat diperlukan.



Dokumentasi wawancara



Dokumentasi kegiatan generasi muda dalam berbahasa dan berbudaya Aceh

KESIMPULAN

Studi ini menggambarkan peran generasi muda Aceh dalam melestarikan tradisi dan bahasa daerah melalui serangkaian wawancara terstruktur dengan berbagai responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap tradisi Aceh terbukti bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan geografis. Generasi yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal, sementara generasi perkotaan sering kali lebih terpapar dengan budaya global yang menggeser fokus mereka dari tradisi lokal.

Penggunaan bahasa Aceh dalam percakapan sehari-hari menunjukkan penurunan signifikan, terutama di kalangan generasi muda perkotaan. Bahasa Indonesia dominan sebagai bahasa utama dalam kehidupannya, sedangkan bahasa Aceh kadang-kadang bahkan tidak dipahami secara memadai oleh beberapa generasi muda. Faktor pendidikan memainkan peran penting dalam hal ini, dengan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama di sekolah, mengurangi kesempatan untuk belajar dan menggunakan bahasa Aceh secara aktif.

Namun demikian, terdapat upaya inovatif dari segenerasi muda dalam melestarikan tradisi dan bahasa Aceh, yakni menggunakan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mempromosikan dan mendokumentasikan tradisi dan bahasa Aceh. Partisipasi dalam festival budaya juga menjadi salah satu cara untuk aktif dalam pelestarian warisan budaya Aceh. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam meningkatkan frekuensi dan cakupan festival budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan bahasa Aceh.

Secara keseluruhan, studi ini menyoroti kompleksitas dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Upaya yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk memastikan bahwa generasi muda Aceh tidak hanya memahami dan menggunakan bahasa Aceh secara aktif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam melestarikan dan

mengembangkan warisan budaya yang kaya ini untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil studi tentang melestarikan tradisi dan bahasa Aceh, berikut adalah sejumlah saran untuk pihak terkait, terutama bagi orang tua agar aktif dalam mengajarkan bahasa Aceh kepada anak-anaknya di rumah. Ini dapat dilakukan dengan berkomunikasi dalam bahasa Aceh sehari-hari dan mendorong anak-anak untuk memahami serta menghargai budaya Aceh. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan tradisional seperti festival atau acara budaya juga bisa menjadi cara yang efektif untuk memperkuat identitas budayanya.

Masyarakat juga perlu mendukung inisiatif lokal yang bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Aceh. Partisipasi dalam festival budaya, dukungan terhadap seniman lokal, dan memberikan apresiasi terhadap konten-konten digital yang mengangkat budaya Aceh bisa menjadi langkah awal yang signifikan. Selain itu, memperluas pengetahuan tentang tradisi Aceh melalui diskusi dan pertukaran budaya antar-generasi di lingkungan masyarakat juga penting untuk memperkuat warisan budaya tersebut.

Lebih lanjut, pemerintah daerah perlu meningkatkan investasi dalam pendidikan budaya di sekolah-sekolah, termasuk menyediakan lebih banyak sumber daya untuk mengajar dan mempromosikan tradisi dan bahasa Aceh, dengan cara meningkatkan frekuensi festival, menyediakan dana dan infrastruktur yang memadai serta mengembangkan strategi promosi yang lebih efektif. Penguatan kebijakan lokal yang mendukung pelestarian bahasa dan budaya Aceh juga perlu menjadi prioritas dalam agenda pembangunan daerah.

Sementara itu, sekolah-sekolah dapat berperan penting dengan memastikan bahwa pengajaran bahasa Aceh tidak hanya berfokus pada kebutuhan akademik, tetapi juga dalam membentuk identitas budaya siswa. Meningkatkan kurikulum dengan memasukkan lebih banyak materi tentang budaya Aceh dan mengintegrasikan penggunaan bahasa Aceh dalam kegiatan

sehari-hari di sekolah dapat membantu memperkuat keterampilan komunikasi bahasa Aceh di kalangan generasi muda.

Terakhir, komunitas atau Konten Kreator digital dapat memberikan kontribusi signifikan dengan menghasilkan dan membagikan konten-konten yang mendukung budaya Aceh, baik itu melalui platform media sosial atau situs web. Menggunakan teknologi untuk mempromosikan acara budaya, belajar bahasa, atau dokumentasi tradisi Aceh secara digital juga dapat membantu mempertahankan dan menyebarkan warisan budaya Aceh ke khalayak yang lebih luas.

Dengan kerjasama yang kokoh antara orang tua, masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas digital, upaya untuk melestarikan tradisi dan bahasa Aceh dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, menjaga kekayaan budaya ini sebagai bagian integral dari identitas Aceh di tengah era globalisasi yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil dan Aminah, (2017). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. Indonesia *Journal Of Antropology*. 2 (2) : 113:126. Doi : <https://tinyurl.com/3et8we7a>
- Adrianto, Sopan. (2019). Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya. (Online) (<https://tinyurl.com/yh4w7x7z>., diakses 12 Juli 2024).
- Azzahra dkk, (2023). Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Integrasi Sosial dan Budaya: Kasus Migran di Asia Tenggara. *Jurnal Hukum UNES*. 6 (1) : 3327-3334. Doi : <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1.1109>
- Bourdieu, Pierre. (2020). *Bahasa Dan Kekuasaan Simbolik*. Yogyakarta : Ircisod.
- Budiarto, Gema. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Journal Trunojoyo*. 13 (2) : 183-193. DOI: doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259.
- Dimiyati, Johni. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenada Media.
- Hartono, Jogiyanto. (2018). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta : Andi Offset
- Herzani, Andhika Putra. (2020). Peran Pemerintah dalam Menginvestarisasi Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*. 50 (4) : 956-978. Doi : <https://tinyurl.com/yc82kb2r>
- Husein, Muhammad. (2022). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*. 5 (2) 187-202. Doi : <https://tinyurl.com/4nfxm5bu>
- Jantina, dkk (2023). Pemanfaatan Media Sosial Youtube dan Instagram Sebagai Sarana Pelestarian Budaya dan Lingkungan dalam Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*. (Online) (<https://tinyurl.com/mr2re2tk>., diakses 12 Juli 2024).
- Ramadhanti, Dina. (2022). Wujud Perilaku Berkarakter Dalam Tuturan Siswa Berlatar Budaya Minangkabau: Tinjauan Sociolinguistik Interaksional. *Jurnal UPGRISBA*. (Online) (<https://tinyurl.com/rjsbpk33>., diakses 12 Juli 2024).
- Saroni, S. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah. *Aviasi: Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan*, 15(1), 47-75. Doi : <https://doi.org/10.52186/aviasi.v15i1.5>

Suneki (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*. 2 (1) : 307-321. Doi : <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603>

Suprpto dkk, (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Perangkat Budaya Di Lasem. *Journal of Educational Social Studies*. 4 (2) : 1-6. Doi : <https://tinyurl.com/4m6vb7y4>.

Swarjana, I Ketut. (2022) *Populasi-Sampel : Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset

Yunus dkk (2021). Cerminan Budaya dalam Bahasa Daerah: Sebagai Penanda Identitas Diri Masyarakat Sasak. *Bajang journal*. 1 (3) 367:372. Doi : <https://tinyurl.com/yan6pjbk>